

MENYEMBUNYIKAN ILMU PERSPEKTIF HADIS

Lenni Hidayati, Ilham Mustafa

Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah (FUAD), Universitas Islam Negeri (UIN)

Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, lennihidayati109@gmail.com

Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah (FUAD), Universitas Islam Negeri

(UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, ilhammustafa@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRAK

Menyembunyikan ilmu merupakan suatu perbuatan yang tidak baik, karena ilmu merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam hal apapun. Ilmu juga merupakan petunjuk atau cahaya yang bisa menerangi seseorang, dengan ilmu seseorang bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk. Semakin banyak ilmu yang disebarkan, maka akan semakin bertambah dan berkembang pengetahuan. Oleh karena itu jika seseorang telah mengetahui suatu ilmu maka harus mengamalkan dan mengajarkannya kepada orang lain, karena pada dasarnya ilmu dalam Islam itu untuk diamalkan dan diajarkan bukan untuk dikumpulkan saja. Bahkan orang-orang yang tidak mau menyampaikan atau mengajarkan ilmunya kepada orang lain maka akan mendapat ancaman dan siksaan sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadis. Namun bagaimana jika ilmu yang berkaitan dengan *skill* (kemampuan). Misalnya kemampuan seseorang dalam bidang usaha atau bisnis. Apakah orang yang memiliki ilmu yang demikian berkewajiban untuk menyampaikan ilmunya, dan seandainya jika ia menyembunyikan ilmunya apakah ia termasuk orang yang akan mendapatkan ancaman berdasarkan keterangan dalam hadis. Dengan demikian muncullah pertanyaan, yaitu bagaimana pemahaman hadis tentang menyembunyikan ilmu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman hadis tentang menyembunyikan ilmu. Kemudian diharapkan dapat mendatangkan manfaat untuk menambah wawasan dan pemahaman sehingga bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*Library Research*), menggunakan metode *maudhu'i* yang berguna untuk memahami hadis, memahami makna hadis dan menangkap makna yang terkandung didalam hadis dengan cara mempelajari hadis-hadis lain yang terkait dalam tema yang sama dan memperhatikan korelasi masing-masingnya sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh. Hasil dari penelitian ini adalah hadis tentang menyembunyikan ilmu. Berdasarkan pemahaman hadis dapat diketahui bahwa tidak semua ilmu dilarang untuk disembunyikan. Akan tetapi ilmu yang dilarang untuk disembunyikan ialah ilmu yang dibutuhkan seseorang dalam urusan agama, karena ilmu jenis ini apabila disembunyikan akan memberikan dampak yang buruk terhadap kehidupan dunia dan juga kehidupan akhirat. Dan orang yang menyembunyikannya akan mendapatkan siksaan dan ancaman. Adapun ilmu yang berkaitan tentang kemampuan (*skill*) dibidang bisnis atau usaha merupakan ilmu dunia dan tidak diwajibkan juga untuk menyampaikan ilmu tersebut. Begitu juga dengan ilmu atau pengetahuan yang dapat menimbulkan kemudharatan maka lebih baik tidak disampaikan.

Kata Kunci : Hadis, Ilmu , Menyembunyikan

ABSTRACT

Hiding knowledge is an act that is not good, because knowledge is something that is needed by humans in any case. Knowledge is also a guide or light that can illuminate a person, with knowledge a person can distinguish between good and bad. The more knowledge that is spread, the more knowledge will increase and develop. Therefore, if someone already knows a science, they must practice and teach it to others, because basically knowledge in Islam is to be practiced and taught, not just collected. Even people who do not want to convey or teach their knowledge to others will receive threats and torment as explained in the hadith. But what if the knowledge is related to skills (abilities). For example, a person's ability in the field of business or business. Is the person who has such knowledge obliged to convey his knowledge, and if he hides his knowledge is he among those who will be threatened according to the information in the hadith. Thus, the question arises, namely how to understand the Hadith about hiding knowledge. The purpose of this study is to find out the understanding of the Hadith about hiding knowledge. Then it is expected to bring benefits to add insight and understanding so that it can be used in everyday life. This research is classified as qualitative research of a library nature (Library Research), using the maudhu'i method which is useful for understanding the hadith, understanding the meaning of the hadith and capturing the meaning contained in the hadith by studying other related traditions on the same theme and paying attention to the correlation of each so as to produce a complete understanding. The result of this study is the hadith about hiding knowledge. Based on the understanding of the Hadith, it can be seen that not all knowledge is forbidden to be hidden. However, the knowledge that is forbidden to be hidden is the knowledge that a person needs in religious affairs, because this type of knowledge if hidden will have a bad impact on the life of the world and also the life of the hereafter. And the person who hides it will get torture and threats. As for knowledge related to the ability (skill) in the field of business or business is the science of the world and is not required to convey this knowledge. Likewise, knowledge or knowledge that can cause harm should not be conveyed.

Keywords: Hadith, Knowledge, Hiding.

I. PENDAHULUAN

Islam ialah agama yang alas pengembangannya merupakan kepercayaan. Biar pengembangan kepercayaan berarti, sukses, serta bermanfaat maka dibutuhkan ilmu, sebab ilmu merupakan motor pelopor buat majunya islam. Dalam perspektif islam, ilmu yang menghasilkan orang menang dari makhluk-makhluk lain buat melaksanakan kekhalifahan. (Mahfud Rois 2011, 181) Ilmu berperan selaku sinar yang menyinari tiap orang, dengan ilmu pula seorang dapat membedakan mana yang bagus serta yang kurang baik. Oleh sebab itu bila seorang sudah mengenali sesuatu ilmu wajib mengamalkan serta mengajarkannya pada orang lain, terlebih bila terdapat orang yang

menanya mengenai sesuatu ilmu itu hingga wajib dipaparkan serta janganlah kikir kepada ilmu yang di milikinya. Rasulullah sudah menginstruksikan ummatnya buat memberitahu suatu yang sudah di ketahui serta berasal dari dia buat di informasikan. sebab pada dasarnya ilmu dalam islam itu buat diamalkan serta diajarkan bukan cuma menumpuk- numpuknya saja tanpa diamalkan. Banyak orang yang mempunyai ilmu wawasan serta ingin mengarahkan ilmunya pada banyak orang yang menginginkan ilmu maka digemari Allah serta didoakan oleh penunggu langit serta penunggu alam supaya memperoleh keceriaan serta keamanan. Sebaliknya seorang yang tidak ingin mengarahkan serta memberikan ilmu yang telah diketahuinya pada orang lain, hingga keberkahan pada ilmunya h lenyap serta percuma saja serta lama- kelamaan ilmu itu lenyap dari dalam jiwanya. Tidak hanya itu Merahasiakan ilmu merupakan sesuatu perbuatan jelek serta orang yang merahasiakan ilmu itu mendapatkan kutuk ataupun bahaya. Oleh sebab itu dilarang buat merahasiakan ilmu. Begitu juga dalam surah Al-baqarah 159: (Pentashif Mushaf Al-qur'an Departemen Agama RI 2011, 24)

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَهُدًى مِّنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ الْعَالَمُونَ

Sangat banyak orang yang merahasiakan apa yang sudah kita turunkan berbentuk keterangan- keterangan serta petunjuk, sehabis kita jelaskan pada orang dalam buku (Al- Quran) mereka seperti itu yang dilaknat Allah serta dilaknat (pula) oleh mereka yang mengutuk.

Ayat di atas redaksinya menunjukkan yang mana kecaman yang dipaparkan dalam bagian itu bukan cuma buat orang ibrani yang merahasiakan anutan agama saja, namun bagian ini pula berlaku pada semua ummat islam yang merahasiakan apapun yang diperintahkan agama buat di informasikan. Demikian pula pada orang yang dikira pakar mengenai agama tetapi mereka merahasiakan bukti disebabkan enggan pada banyak orang yang berkuasa ataupun khawatir hendak lenyapnya pengikut- pengikut mereka. (Meter. Quraish shihab 2012, 44) Seorang yang mengedarkan ilmu yang sudah diketahuinya pada orang lain tidak merugi, sebab banyak ilmu yang disebarkan akan menjadi meningkat pula ilmu yang dipunyai, dengan begitu wawasan terus menjadi meningkat, bertumbuh serta banyak orang yang disekitarnya dapat mengutip khasiat dari ilmu yang sudah di informasikan itu. Tetapi banyak orang berpendidikan yang tidak mengamalkan ilmu dengan menyampaikannya ialah cerminan yang jauh dari wujud pakar ilmu serta kearifan. Mereka pula memperoleh ancaman, begitu juga dipaparkan dalam hadis- hadis:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحَكَمِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكْتَمَهُ أَلْجَمَهُ اللَّهُ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Sudah menggambarkan pada kita Musa bin Ismail sudah menggambarkan pada kita Hammad sudah melaporkan pada kita Ali bin Al- Hakam dari Atha' dari Abu Hurairah beliau mengatakan,“ Rasulullah saw berfirman“ Barangsiapa ditanya hal sesuatu ilmu serta beliau menyembunyikannya hingga beliau hendak dikekang dengan cais dari api neraka pada hari akhir zaman”. (Muhammad nasser Al-Din al Albani Amman 1417)

Perkataan nabi di atas menerangkan mengenai pantangan merahasiakan ilmu. Bila seorang ditanya mengenai sesuatu ilmu serta beliau tidak menanggapi ataupun menyembunyikannya sementara itu ia mengenali mengenai ilmu itu, maka ia dikekang dengan kekang dari api neraka, sebab tujuan menuntut ilmu itu buat disebarkan serta dipakai buat mengajak orang bukan buat dirahasiakan. Tidak hanya memperoleh bahaya ataupun kesengsaraan orang yang merahasiakan ilmu pula disamakan dengan banyak orang yang menumpuk hartanya serta tidak ingin menginfakannya, begitu juga dipaparkan dalam perkataan nabi riwayat Ath- Thabrani:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الَّذِي يَتَعَلَّمُ الْعِلْمَ ثُمَّ لَا يَجِدُّ بِهِ كَمَثَلِ الَّذِي يَكْنُزُ الْكَثْرَ ثُمَّ لَا يُنْفِقُ مِنْهُ

Dari Abu Hurairah berfirman Rasulullah Saw: Ibarat orang yang berlatih ilmu setelah itu tidak menyampaikannya merupakan semacam orang yang menaruh kekayaan setelah itu ia tidak berinfaq ataupun berzakat darinya. (Muhammad Nashiruddin al-Albani 2007, 207)

Perkataan nabi di atas menerangkan kalau banyak orang yang tidak ingin mengantarkan ilmu ataupun menyembunyikannya disamakan dengan banyak orang yang mempunyai kekayaan namun tidak ingin berinfaq.

Bersumber pada penjelasan hadis- hadis di atas bahwa merahasiakan ilmu itu dilarang serta orang yang menyembunyikannya akan mendapatkan bahaya. Tetapi bila ilmu itu yang berhubungan dengan keterampilan (keahlian), misalnya seorang memiliki sesuatu upaya ataupun bidang usaha yang amat maju serta bertumbuh, dalam mengatur bidang usaha itu beliau mempunyai sesuatu ilmu ataupun kemampuan spesial dalam melaksanakan bisnisnya, kemudian terdapat orang lain yang menanya mengenai ilmunya bagaimana beliau dapat sukses dalam meningkatkan upaya itu, sedangkan itu ialah sesuatu ilmu yang spesial serta mungkin bila seorang itu memberitahukan ilmu yang dipunya itu dapat menjadikan kemunduran terhadap usahanya sebab terdapat yang menyainginya serta menjiplak upaya semacam yang dipunya.

Dalam perihal yang semacam ini bagaimana bila seorang yang mempunyai ilmu itu tidak ingin menanggapi persoalan orang yang menanya ilmunya ataupun beliau merahasiakan ilmunya dari orang itu, sebab bila beliau menyampaikannya dapat mempengaruhi kepada upaya ataupun bidang usaha itu, apakah beliau tercantum sebagai orang yang memperoleh bahaya sebab merahasiakan ilmu bersumber pada uraian perkataan nabi di atas, apakah ilmu yang semacam ini termasuk ilmu yang dilarang buat dirahasiakan pula.

Oleh sebab itu penulis merasa terpicit buat memandang lebih jauh lagi bagaimana sebetulnya perkataan nabi mengenai merahasiakan ilmu, bagaimana pemahaman perkataan nabi mengenai ilmu *life* keterampilan, Hingga muncullah pertanyaan- pertanyaan, antara lain apa saja hadis- hadis yang menerangkan mengenai larangan merahasiakan ilmu serta gimana uraian hadis- hadis itu mengenai larangan merahasiakan ilmu. Sebab itu penulis terpicit buat mengangkat suatu judul **“Menyembunyikan Ilmu Perspektif Hadis”**.

II. KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Menyembunyikan Ilmu

Menyembunyikan ilmu terdiri dari 2 kata ialah merahasiakan serta ilmu. Menyembunyikan berawal dari kata sembunyi. Bagi kamus besar bahasa Indonesia menyembunyikan yakni menaruh ataupun menutupi biar tidak nampak. Menyembunyikan juga dimaksud dengan terencana tidak menampilkan serta memberitahukan. (Dendy Sugono 2008, 1304)

Ada pula ilmu, dalam ensiklopedi Islam dituturkan kalau ilmu berawal dari bahasa Arab ialah ‘ilm maksudnya wawasan, ialah antonim dari jahl yang maksudnya ketidaktahuan ataupun kebegoan. Kata ‘ilm dapat disepadankan dengan kata Arab yang lain, ialah ma’rifat (wawasan), Fiqh (uraian), kearifan (kebijaksanaan), Syu’ur (perasaan). (Van hoeve 1994, 201). Secara etimologi ilmu dalam bahasa Inggris merupakan science yang berawal dari bahasa latin scientia serta anak dari tutur scire maksudnya mengenali (to know) serta berlatih (to learn). (Gie, 2000) Penafsiran yang lain ada di dalam kamus besar bahasa Indonesia kalau tutur ilmu dimaksud selaku wawasan mengenai sesuatu aspek yang disusun dengan cara berstruktur dengan metode- metode khusus, yang bisa dipakai buat menerangkan tanda-tanda khusus dibidang (wawasan) itu. (Unit Pembelajaran serta Kultur, 1990) Jadi, merahasiakan ilmu ataupun wawasan ialah sikap seorang yang bermaksud buat tidak menampilkan pengetahuannya pada orang lain. Ada pula defenisi lain dari merahasiakan ilmu ataupun wawasan yakni melenyapkan data yang

dicari serta membagikan balasan yang tidak nyata. (Weng Q., Latif K., Khan A. K., Tariq H., Butt H. P., Obaid A., 2020)

Klasifikasi Menyembunyikan Ilmu

Sikap menyembunyian ilmu terdiri dari 2 berbagai ialah menyembunyian serta penimbunan wawasan. Penimbunan wawasan ialah aksi mengumpulkan wawasan yang tidak dimohon oleh orang lain, serta wawasan itu dapat jadi dibagikan ataupun tidak dibagikan di era depan. (D. Hislop, 2003. Misalnya, seorang yang melindungi data pribadinya, ataupun seorang yang merahasiakan data yang hendak menyusahkan bila dikatakan pada orang lain. Ada pula menyembunyian wawasan yakni usaha yang dicoba seorang buat menahan ataupun merahasiakan wawasan yang sudah dimohon oleh orang lain. (Connelly, C. E.,& Gallagher, 2006)

Terdapat sebagian wujud menyembunyian ilmu ataupun wawasan yang dicoba seorang, ialah menyembunyian yang dirasionalisasi, berbohong bodoh, serta menjauh ataupun mengelak buat membagikan pengetahuan.(Connelly, Zweig, Webster, 2012)

Penyebab Seseorang Menyembunyikan Ilmu

Terdapat sebagian alasan seorang merahasiakan ilmunya. Umumnya seorang melindungi ilmunya, antara lain yakni sebab khawatir tersaingi, mau dinilai sebab ketinggian ilmunya, mau ilmunya dibayar mahal, merasa susah memperoleh ilmu itu, ataupun alasan yang lain. Tidak hanya itu sebagian riset membuktikan kalau merahasiakan wawasan mencuat sebab tindakan kepemilikan intelektual wawasan, serta anggapan ketidakpercayaan. (Singh, 2019, 10–19'). Seorang mengarah merahasiakan wawasan dari orang lain sebab minimnya rasa keyakinan. Menyembunyian wawasan pula dilandasi oleh kesalahpahaman adat serta pula kerangka balik bahasa yang berlainan mengurangi pertukaran wawasan. Beberapa orang merahasiakan pengetahuannya bisa jadi mempunyai hasrat ataupun hasil positif. Misalnya 'dusta putih'. Ini merupakan aksi buat mencegah perasaan pihak lain ataupun melindungi sesuatu kerahasiaan.

Akibat Menyembunyikan Ilmu ataupun Pengetahuan

Merahasiakan wawasan bisa membagikan 2 bagian dampak kepada pelakon yang ikut serta kegiatan itu semacam dampak bagus atau kurang baik. Salah satu dampak bagus yang hendak dialami ataupun diperoleh oleh pelakon merahasiakan wawasan merupakan sikap merahasiakan wawasan bisa berfungsi dalam menolong menjaga kebutuhan untuk diri ataupun industri. Misalnya, pengaturan pemasaran dimana sesama pegawai hendak bersaing buat penjualannya. (Empson 2001, 54) Alhasil bisa dibilang kalau dampak positifnya merupakan

tercapainya kelebihan bersaing pada industri ataupun orang yang merahasiakan wawasan itu.

Ada pula dampak kurang baik yang hendak dialami ataupun diperoleh oleh pelakon merahasiakan wawasan merupakan terkikisnya ikatan interpersonal sebab timbulnya ketidakpercayaan diantara sesama. Perihal ini pula diakibatkan oleh orang ataupun golongan yang cuma terfokus pada keadaan yang memprioritaskan dirinya sendiri, yang mana perihal itu cuma merujuk pada alasan tekad dalam pengembangan pekerjaan orang itu. (Gray, 2001) Sikap merahasiakan wawasan pula bisa menghasilkan ataupun menciptakan rasa tidak yakin terhadap orang, serta terhambatnya memindahkan wawasan satu sama lain.

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian Perkataan nabi Tematik Dengan cara bahasa Arab asal kata dari tematik merupakan Maudhu' i. Secara bahasa kata maudhu' i berawal dari kata موضوع ialah isim maf' ul dari wada' a yang berarti utama. Secara etimologi, maudhu' i ialah meletakkan suatu ataupun menjatuhkan, alhasil lawan dari kata al- raf'u ataupun mengangkat. Tata cara maudhu' i merupakan tata cara mengumpulkan hadis- hadis Rasul Saw pada tema khusus, dari bidang lafadz ataupun arti yang berhubungan dengan tema yang hendak diulas. Tata cara maudhu' i yakni pengajian serta pensyarahan perkataan nabi bersumber pada tema yang hendak diulas yang berhubungan dengan pandangan aksiologis, epistemologis serta ontologisnya. (Arifuddin Ahmad, 4.) Langkah- langkah yang hendak pengarang jalani dalam tata cara maudhu' i ialah:

- a. Memastikan tema ataupun permasalahan yang hendak diulas.
- b. Menghimpun ataupun mengakulasi hadis- hadis yang terdapat dalam tema khusus yang sudah didetetapkan.
- c. Menata kerangka ulasan (outline) serta mengklarifikasikan hadis- hadis yang sudah dikumpulkan cocok dengan khusus pembahasannya.
- d. Mengakulasi hadis- hadis setema yang memiliki sidang pengarang dengan cara kontekstual.
- e. Menarik sesuatu kesimpulan arti yang utuh dari hasil analisa kepada hadis- hadis tersebut.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadis-Hadis Tentang Menyembuyikan Ilmu

A. Ancaman dan Dampak Menyembunyikan Ilmu

Terdapat sebagian bahaya serta kesulitan yang hendak diserahkan pada banyak orang yang mencegah ilmu ialah:

1) Dikekang pada hari kiamat

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحَكِيمِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أَلْجَمَهُ اللَّهُ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya : Telah melukiskan pada kita Musa bin Ismail telah melukiskan pada kita Hammad telah memberi tahu pada kita Ali bin Al- Juri dari Atha' dari Abu Hurairah dia berkata,“ Rasulullah saw berkata:“ Barangsiapa ditanya perihal suatu ilmu dan dia menyembunyikannya (tidak menjawabnya), Allah akan mengekangnya dengan halangan dari api neraka pada hari akhir era besok”.(Abu dawud Sulaiman bin Asy'ad Al-Sijistani, 1990)

Seorang yang merahasiakan ilmu hendak memperoleh kesengsaraan, artinya jika terdapat orang lain yang menanya mengenai sesuatu ilmu pada orang yang telah mengenali, kemudian orang itu tidak ingin menanggapi persoalan sipenanya, hingga pada hari akhir zaman nanti Allah hendak membagikan kesengsaraan pada orang yang merahasiakan ilmu itu dengan mengekangnya dari ikatan yang dibuat dari api neraka.

فَكْتَمَهُ dalam perkataan nabi itu berawal dari كتم maksudnya merahasiakan suatu. (Mahmud Yunus, 2018, 369). Para ulama mengartikan merahasiakan ialah:

1. Al-Khattabi beranggapan kalau merahasiakan itu yakni dengan tidak menanggapi ataupun memberitahukan seorang hal ilmu yang dipunyanya. (Abu abdurrahnan Syarafi Al- Haqqi Al- Ashimi Kekal, 2005)
2. Bagi Al- Tayyibi yakni menahan dirinya sendiri dengan bercokol diri, ialah tidak ingin mengatakan ilmu yang dipunyai. Orang yang menahan diri buat tidak berdialog diibaratkan dengan orang yang mengikat dirinya sendiri.

Lafaz عِلْمٌ dalam matan perkataan nabi itu membagikan penafsiran khas begitu juga bisa diamati dari wujud katanya yang mana tidak terdapat Alif lam pada kata itu yang berarti Aam (biasa). Bila عِلْمٌ dalam matan perkataan nabi itu terdapat Alif lam berarti ilmu yang diartikan dalam perkataan nabi itu semua tipe ilmu sebab العلم berarti Aam yang berarti tertuju pada semua tipe ilmu. Bersumber pada uraian itu bisa dimengerti kalau ilmu

yang diartikan dalam perkataan nabi tidaklah semua tipe ilmu. Ada pula para ulama mengartikan ilmu yang diartikan dalam perkataan nabi itu yakni :

1. Bagi Al- Khattabi yakni sesuatu ilmu yang tertuju pada ilmu yang harus buat di informasikan. Misalnya terdapat orang menanya mengenai sesuatu ajaran yang berhubungan dengan permasalahan halal serta haram. Begitu pula dikala seorang memandang terdapat orang ateis yang mau masuk Islam. Kemudian orang itu menanya serta memohon diajari sekeliling Islam, baik dari bidang penerapan ibadahnya pula.
2. Syekh Abu Al- Hasan Al- Mubarakfuri pula beranggapan kalau ilmu yang diartikan dalam perkataan nabi itu yakni sesuatu ilmu yang berguna serta amat diperlukan seorang. (Abu Ali abdurrahman bin Abdurrahim Al- Mubarakfuri, 1283)

Bersumber pada uraian perkataan nabi di atas kalau ilmu yang dilarang buat dirahasiakan bersumber pada perkataan nabi di atas yakni sesuatu ilmu syariat yang amat diperlukan orang lain dalam hal agama, semacam hukum- hukum serta pula praktek penerapan ibadahnya.

- 2) Disamakan dengan orang yang mengumpulkan harta dan tidak mengeluarkan zakatnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الَّذِي يَتَعَلَّمُ الْعِلْمَ ثُمَّ لَا يَحْدِثُ بِهِ كَمَثَلِ الَّذِي يَكْتَنُزُ الْكَثْرَ
ثُمَّ لَا يُنْفِقُ مِنْهُ

Dari Abu Hurairah berfirman Rasulullah Saw: Ibarat orang yang berlatih ilmu setelah itu tidak menyampaikannya merupakan semacam orang yang menaruh kekayaan setelah itu ia tidak berinfaq ataupun berzakat darinya. (Abu Qosim Sulaiman bin Ahmad At-Thabrani, 1995)

Seorang yang telah menekuni sesuatu ilmu, setelah itu tidak menyampaikannya pada orang lain, disamakan dengan orang yang mengakulasi harta serta tidak ingin menginfakkannya. Ada pula arti dari" Ibarat orang yang berlatih ilmu kemudian tidak menyampaikannya," ialah tidak mengajarkannya pada orang lain," semacam ibarat orang yang menimbun harta", ialah menumpuk harta," serta tidak menafkahkan," ialah tidak menginfakkannya di jalur Allah. (Pemimpin Zakiyuddin Abdul Azim Ibn Abdul Qawiy al Mundiri, 1993) Perumpamaanya sebab harta yang ditimbun serta ilmu yang tidak disebarkan oleh

pemilikinya serta tidak diserahkan pada orang lain hendak jadi bobot untuk pemiliknya itu, serta hendak memperoleh kesengsaraan pada hari akhir zaman.

Sikap merahasiakan ilmu hendak memberkan akibat kepada kehidupan, bagus kepada kehidupan bumi serta pula kehidupan alam baka. Akibat merahasiakan ilmu kepada kehidupan bumi yakni selaku berikut:

1. Menimbulkan akhlak yang buruk

وَعَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ سَعِيدٍ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: خُطِبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ فَأَتْنِي عَلَى طَوَائِفٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ خَيْرًا، ثُمَّ قَالَ: مَا بَالُ أَقْوَامٍ لَا يُفْقَهُونَ حِرَاءَهُمْ، وَلَا يُعْلِمُوهُمْ، يَعْطُونَ، وَلَا يَأْمُرُوهُمْ وَلَا يَنْهَوهُمْ، وَمَا بَالُ أَقْوَامٍ لَا يَتَعَلَّمُونَ مِنْ حِرَاءِهِمْ، وَلَا يَتَفَقَّهُونَ، وَلَا يَتَّعِظُونَ. وَاللَّهُ لَيُعْلِمَنَّ قَوْمٌ حِرَاءَهُمْ، وَيَفْقَهُوهُمْ، وَيَعْطُونَ، وَيَأْمُرُوهُمْ، وَيَنْهَوهُمْ، وَلَيَتَعَلَّمَنَّ قَوْمٌ مِنْ حِرَاءِهِمْ، وَيَتَفَقَّهُونَ وَيَتَّعِظُونَ أَوْ لَا عَاجِلَ لَهُمُ الْعُقُوبَةُ، ثُمَّ نَزَلَ فَقَالَ قَوْمٌ: مَنْ تَرَوْنَهُ عَلَى بَهْلَاءٍ؟ قَالَ: الْأَشْعَرِيِّينَ هُمْ قَوْمٌ فُقَهَاءُ، وَلَهُمْ حِرَاءٌ جُفَاءٌ مِنْ أَهْلِ الْمَبَاهِ وَالْأَغْرَابِ فَبَلَغَ ذَلِكَ الْأَشْعَرِيِّينَ، فَأَتَوْا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَكَرْتَ قَوْمًا بِخَيْرٍ، وَذَكَرْتَنَا بِشَرٍّ فَمَا بَالُنَا؟ فَقَالَ: لِيُعْلِمَنَّ قَوْمٌ حِرَاءَهُمْ، وَلِيَعْطُوهُمْ، وَلِيَأْمُرُوهُمْ، وَلِيَنْهَوهُمْ، وَلَيَتَعَلَّمَنَّ قَوْمٌ مِنْ حِرَاءِهِمْ، وَيَتَفَقَّهُوهُمْ أَوْ لَا عَاجِلَ لَهُمُ الْعُقُوبَةُ فِي الدُّنْيَا، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْفَطُ غَيْرَنَا؟ فَأَعَادَ قَوْلَهُ عَلَيْهِمْ، فَأَعَادُوا قَوْلَهُمْ، أَنْفَطُ غَيْرَنَا فَقَالَ ذَلِكَ أَيْضًا، فَقَالُوا: أَمَهَلْنَا سَنَةً فَأَمَهَلَهُمْ سَنَةً لِيَفْقَهُوهُمْ، وَيُعْلِمُوهُمْ، وَيَعْطُوهُمْ، ثُمَّ قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذِهِ الْآيَةَ: (لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى

لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ)

Artinya : Dari' Alqamah ibn Sa' id ibn' Abd al- Rahman ibn Abza, dari bapaknya, bahwasannya kakeknya mengatakan,' pada sesuatu khutbah Rasulullah saw menyinggung Mengenai golongan pemeluk Islam yang tidak ingin membagikan uraian pada orang lain, tidak ingin mengarahkan mereka, serta tidak ingin berupaya mencerdaskan mereka, sungkan menginstruksikan mereka melakukan bagus serta sungkan menghindari mereka dari kemungkaran. Disamping ini, terdapat yang tidak ingin berlatih pada orang lain, tidak ingin mencari uraian, serta tidak ingin memohon nasehat. Untuk Allah, sesuatu kalangan seharusnya mengajari kalangan yang lain, membagikan mereka uraian, serta mencerdaskan mereka, menginstruksikan mereka melakukan bagus dan menghindari mereka dari kemungkaran. Tidak hanya itu seharusnya sesuatu kalangan ingin berlatih dari kalangan lain (yang lebih faqih), berupaya mencari uraian dari mereka serta mencermati nasehat mereka. Sebab bila tidak begitu, hingga mereka menginginkan supaya disegerakan ganjaran (dari bagian Allah). Setelah itu dia turun (dari arena). Mengatakan para peserta,' kalangan siapakah yang dijamah Rasulullah?' Peserta yang lain menanggapi,' Asy' ariyyin, mereka merupakan kalangan

yang faqih sedangkan orang sebelah mereka merupakan kalangan banat yang berperilaku agresif.' Percakapan ini didengar oleh asy' ariyyin, setelah itu mereka langsung menghadiri Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam serta menanya,' Aduhai Rasulullah, kenapa anda menyanjung sesuatu kalangan dengan kebaikan serta anda ucap kita kalangan yang tidak bagus.' Rasulullah saw. menanggapi,' seharusnya sesuatu kalangan (yang faqih) mengarahkan kalangan yang lain, mencerdaskan mereka, menginstruksikan mereka melakukan bagus serta menghindari mereka dari kemungkaran serta seharusnya sesuatu kalangan berlatih pada kalangan lain (yang lebih faqih), mencermati nasehat mereka serta mencari uraian dari mereka. Bila tidak begitu mereka menginginkan ganjaran (dari bagian Allah) di bumi'. Mereka mengatakan,' apakah kita wajib mencerdaskan orang lain?' Rasulullah saw. mengulangi sabdanya, mereka mengatakan lagi,' apakah kita wajib mencerdaskan orang lain?' Rasulullah saw. balik mengulangi sabdanya. Mereka kesimpulannya mengatakan,' berilah kita durasi satu tahun'. Hingga Rasulullah saw. berikan mereka durasi satu tahun buat memahami orang lain, mengajari mereka serta mencerdaskan mereka. Setelah itu Rasulullah saw. membacakan bagian 78 al- Ma'idah,' Banyak orang ateis Anak cucu Israil sudah memperoleh kutuk (dari Allah) lewat perkataan Daud serta Isa ibn Maryam.'"(Nuruddin Abu Hasan Ali bin Abu Bakr Al-Haitsami, 2018)

Aksi merahasiakan ilmu ataupun wawasan ialah bisa meningkatkan sikap agresif, perihal ini diakibatkan sebab tidak terdapat penyampaian wawasan. Begitu juga bisa diamati dari perkataan nabi di atas Rasulullah kala berkhutbah sempat menyingung Mengenai merahasiakan ilmu.

Dalam perkataan nabi itu Rasulullah menyarankan buat mengantarkan ilmu ataupun wawasan yang telah dikenal. Imbauan itu bukan cuma tertuju pada kalangan Asy' ari serta tetangganya saja. Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam melaporkan prinsip itu dengan cara biasa, begitu juga bisa diamati dalam perkataan nabi kalau kala kalangan Asyari tiba menanya pada Rasulullah mengenai mengapa mereka diasingkan. Setelah itu Rasulullah mengulangi perkataan itu sebanyak 3 kali tanpa rincinya pada kalangan Asy'ari saja, dengan pesan kalau perkara itu ialah perkara yang bertabiat umum serta tidak khusus pada golongan ataupun era tertentu.

2. Tersebarnya kebodohan dan ajaran yang sesat dan menyesatkan

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوسًا جُهَّالًا فَسُيَلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

Dari Abdullah bin Amru bin Al Ash mengatakan: saya mengikuti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berfirman:" Sebetulnya Allah bukanlah mencabut ilmu sekalian mencabutnya dari hamba, hendak namun Allah mencabut ilmu dengan metode mewafatkan para malim sampai apabila telah tidak tertinggal malim hingga orang hendak mengangkut atasan dari golongan banyak orang bego, kala mereka ditanya mereka berfatwa tanpa ilmu, mereka menyimpang serta menyesatkan."

Bila tidak terdapat banyak orang yang mengerti mengenai ilmu wawasan muncullah banyak orang yang tidak berpengetahuan yang jadi atasan, serta timbullah fatwa- fatwa yang tidak dilandasi ilmu, serta perihal yang begitu hendak membuat banyak orang silih menyesatkan. Perkataan nabi ini tidak cuma mangulas gimana metode di angkatnya ilmu, namun pula bermuatan imbauan buat melindungi ilmu. (Ibnu Gasak Al- asqalani, 1997)

Ada pula akibat merahasiakan ilmu kepada kehidupan alam baka ialah:

1. Tidak mendapatkan doa kebaikan dari penghuni langit dan bumi

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، حَتَّى النَّمْلَةُ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتُ، لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ

Dari Abu Umamah al- Bahili kalau Rasulullah Shallallahu berfirman“ Sebetulnya Allah serta para Malaikat, dan seluruh insan di langit serta di alam, hingga semut dalam lubangnya serta ikan (di lautan), betul- betul bershalawat (mengharapkan) kebaikan untuk orang yang mengarahkan kebaikan (ilmu agama) pada orang.(Muhammad Isa bin Surah At-Tirmidzi, 1992)

Banyak orang yang senantiasa menaruh wawasan ataupun tidak menyampaikannya pada orang lain hingga tidak memperoleh salah satu keberhasilan ialah tidak hendak memperoleh berkah kebaikan dari penunggu langit serta alam. Sebab orang yang mengantarkan pengetahuannya hendak memperoleh limpahan belas kasihan, pemaafan, aplaus, fadilat serta keberkahan.(Al-Jauzi, 2002)

2. Kehilangan aset berharga untuk kehidupan setelah wafat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Dari Abu Hurairah, kalau Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berfirman:" Bila orang tewas hingga amalnya terpenggal melainkan dari 3 masalah: amal jariyah, ilmu yang berguna serta anak Shalih yang mendoakannya".(Muslim ibn Hajjaj ibn Muslim Al-Qusyairi An-Naisaburi Aqbu Husain, 2006)

Terdapat 3 ibadah yang senantiasa mengalir meski telah wafat. Salah satunya yakni ilmu yang berguna, ialah ilmu syar' i (ilmu agama) yang di ajarkan pada orang lain serta orang itu lalu mengamalkannya, ataupun menulis buku agama yang berguna serta digunakan sehabis ia meninggal dunia. (Nawawi, n. d.) Tetapi orang yang pelit kepada ilmunya beliau tidak mengetahui kalau ilmu yang dipunyanya merupakan pangkal peninggalan yang bisa meninggikannya diakhirat nanti.

B. Penyebab Menyembunyikan Ilmu

Dalam mengantarkan ilmu wajib penuh pertimbangan serta adaptasi dengan orang yang hendak menerimanya, sebab tidak seluruh tipe ilmu pula wajib di informasikan. Seorang diperbolehkan ataupun direkomendasikan buat merahasiakan ilmu diakibatkan oleh sebagian alasan. Misalnya, bila ilmu itu di informasikan bukan membagikan khasiat namun justru mendatangkan ancaman serta kemudharatan, hingga lebih bagus tidak di informasikan, serta pula diperbolehkan tidak mengantarkan ilmu pada banyak orang yang belum sedia menerimanya sebab dikhawatirkan seorang itu tidak bisa memahaminya serta salah mengerti kepada ilmu yang di informasikan itu.(Ibnu Majah Lijalaluddin Abdul Rahman bin Bakr Al-Suyuti, 2007)

عَنْ سَعِيدِ الْمُقْبَرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ خَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَاءَيْنِ فَأَمَّا أَحَدُهُمَا فَبَيَّنْتُهٖ وَأَمَّا الْآخَرُ فَلَوْ بَيَّنَّتُهُ قُطِعَ هَذَا الْبُلْعُومُ

Artinya : Dari Said Al Magburi, dari Abu Hurairah Radiallahu Anhu beliau mengatakan:" Saya mengingat dari Rasul shallallahu' alaihi wa sallam 2 bak ilmu. Bak yang satu kusebarkan, sebaliknya yang satu bak lagi, seandainya saya sebarkan, tentu terputuslah kerongkongan.(Abu Abdillah Muhammad bin Ismail AL-Bukhari, 2002)

Abu Hurairah mempunyai 2 bak ilmu, satu bagian dia sebarkan, sebaliknya yang satu bagian lagi tidak disebarakan sebab bila dia sebarkan khawatir terjadi kedzoliman.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا مَعْتَمِرٌ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ قَالَ ذَكَرَ لِي أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ مَنْ لَقِيَ اللَّهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ قَالَ أَلَا أُبَيِّنُ النَّاسَ قَالَ لَا إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَتَكَلَّبُوا

Musaddad menceritakan pada kita. Ia berkata, "Mutamir menceritakan kepadaku." Ia mengatakan, "Aku mengikuti dari ayah aku." Ia mengatakan, "Aku mengikuti Anas yang mengatakan, kalau Rasul berkata pada Muadz, 'Barangsiapa yang mengarah Allah serta tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun, hingga ia masuk kayangan.' Muadz mengatakan, 'Tidakkah lebih bagus bila kusampaikan pada orang banyak?' Rasul berfirman, 'Janganlah! Sebetulnya saya khawatir mereka hendak berpasrah diri.'"

Rasulullah mencegah Muadz buat mengantarkan sesuatu perkataan nabi sebab dikhawatirkan orang salah mengerti kepada arti perkataan nabi itu. Sebab dengan cara dzahir perkataan nabi itu menarangkan kalau seluruh orang yang melafalkan 2 perkataan syahadat tidak masuk neraka. Dengan penjelasan ini hingga Rasul mencegah Muadz buat memberitahukan perkataan nabi itu dikhawatirkan banyak orang salah dalam menguasai arti perkataan nabi itu. Oleh sebab itu Muadz cuma menyampaikan perkataan nabi pada orang khusus yang diyakininya saja.

V. KESIMPULAN

Bersumber pada uraian hadis bahwa tidak seluruh ilmu dilarang buat dirahasiakan. Namun ilmu yang dilarang buat dirahasiakan yakni ilmu yang diperlukan seorang dalam hal agama, sebab ilmu tipe ini bila dirahasiakan membagikan akibat yang kurang baik kepada kehidupan bumi serta pula kehidupan alam baka. Serta orang yang menyembunyikannya memperoleh kesengsaraan serta bahaya.

Dalam menyampaikan ilmu wajib memikirkan serta menyesuaikan dengan orang yang hendak menerimanya, sebab tidak seluruh tipe ilmu wajib di informasikan. Terdapat sebagian kondisi seorang diperbolehkan ataupun direkomendasikan buat merahasiakan ilmu ialah bila ilmu itu di informasikan bukan membagikan khasiat namun justru mendatangkan ancaman serta kemudharatan, serta pula diperbolehkan tidak membagikan ilmu pada orang yang belum sedia menerimanya sebab dikhawatirkan orang itu tidak bisa memahaminya serta salah mengerti kepada ilmu yang di informasikan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdillah Muhammad bin Ismail AL- Bukhari. (2002). Shahih Bukhari. Dar Ibn Katsir.
- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al- Bukhari. (1994). Shahih Bukhari. Dar Ibn Katsir.
- Abu abdurrahman Syarafi Al- Haqqi Al- Ashimi Kekal. (2005). Aunul Ma' bud. Dar Ibnu Hazim.

Abu Ali abdurrahman bin Abdurrahim Al- Mubarakfuri. (1283). Tuhfatul Ahwazi. Darul Fikr.

Abu dawud Sulaiman bin Asy' ad Al- Sijistani. (1990). Sunan Abu dawud. Darul Fikri.

Abu Qosim Sulaiman bin Ahmad At- Thabrani. (1995). Mu' jam Al- Ausath. Dar al- Haramain.

Al- Jauzi,: Pemimpin Abul Faroj. (2002). Zadul berbutir- butir. Dar Ibnu Hazm. Arifuddin Ahmad. (n. d.). Tata cara Tematik dalam Analisis Perkataan nabi.

Connelly, C. E.,& Gallagher, D. Gram. (2006). Independent and dependent contracting. 16.

Connelly, Zweig, Webster, T. (2012). Wawasan Bersembunyi di badan. 33, 64.

Dendy Sugono. (2008). Kamus Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa.

Unit Pembelajaran serta Kultur. (1990). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Gedung Pustaka.

Empson. (2001). Fear of explonation and Fear of of contamination. 54.

Gie, T.. (2000). Pengantar Metafisika Ilmu. Libery. Cet. V.

Gray. (2001). The Impact Of Knowledge. 14.

Hislop, D. (2003). Linking human resource management and knowledge management melalui commitment: A review and research skedul. Employee Relations,.

Ibnu Gasak Al- asqalani. (1997). Fath Al- Bari bi Syarh Shahih Al- Bukhari. Maktabah Darussalam.

Ibnu Majah Lijalaluddin Abdul Belas kasih bin Bakr Al- Suyuti. (2007). Syarah Sunan Ibnu Majah. Baitul Afkar.

Pemimpin Nawawi. (n. d.). Syarah Shahih Mukmin. Daarul Ma' rifah.

Pemimpin Zakiyuddin Abdul Azim Ibn Abdul Qawiy al Mundiri. (1993). Al targhib wa tarhib min al hadith al sharif. Dar al Fikr.

meter. Quraish shihab. (2012). Pengertian Al- misbah. ciputat corong batin.

Mahfud Rois. (2011). Al- islam pembelajaran agama islam. Erlangga.

Mahmud Yunus. (2018). Kamus Arab Indonesia. PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.

Muhammad Isa bin Surah At- Tirmidzi. (1992). Sunan At- Tirmidzi. Asy- Syifa.

Muhammad Nashiruddin al- Albani. (2007). Shahih Targib wa tarhib (1st ed.). Pustaka Sahifa.

Muhammad nasser Al- Din al Albani Amman. (n. d.). sunan abu dawud.

Mukmin ibn Hajjaj ibn Mukmin Al- Qusyairi An- Naisaburi Aqbu Husain. (2006). Shahih Mukmin. Dar Al- kutub al- Ilmiyah.

Nuruddin Abu Hasan Ali bin Abu Bakr Al- Haitsami. (2018). Majmauz Al- Zawai' d. Akbar Qodri.

Pentashif Mushaf Al- qur' an Departemen Agama RI. (2011). Alquran serta Terjemahannya. Bintang Indonesia Jakarta.

Singh. (2019). Empirical evidence on role of knowledge hiding. J. Bis. Res. 2019, 97, 10–19. 10, 19.

Van hoeve. (1994). Enksiklopedi. PT. Ikhtiar Terkini.

Weng Q., Latif K., Khan A. K., Tariq H., Butt H. P., Obaid A. (2020). Loaded with knowledge, yet green with envy. 24